



KETERAMPILAN MENULIS FOLKLOR DENGAN MODEL MENYIMAK CERITA

Muliadi¹, Kasma F. Amin²

^{1,2}Prodi Sastra Indonesia, Universitas Muslim Indonesia

Email; muljadi.muliadi@umi.ac.id dan kasma.ami@umi.ac.id.

Abstrak

Keterampilan menulis cerita folklor ini bertujuan untuk penguatan pendidikan karakter siswa dengan menanamkan nilai karakter kebangsaan yang terdapat pada cerita lokal daerah. Tujuan lain adalah melestarikan cerita lisan sebagai kekayaan budaya lokal bangsa. Metode pelaksanaan yaitu pelatihan dan pengenalan cerita lisan. Kegiatan ini terdiri atas beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pertama yaitu melakukan perencanaan kegiatan dengan menyusun materi yang akan digunakan dalam pelatihan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan yang terdiri atas kegiatan membuat pre-test untuk mengetahui pemahaman siswa tentang cerita lokal yang ada di daerahnya sebelum siswa disuguhi cerita lisan. Selanjutnya kegiatan menyimak cerita dan menulis. Tahap ketiga yaitu mengadakan evaluasi tentang kemampuan siswa menulis alur cerita dan membacakan kembali di depan kelas. Kegiatan ini melibatkan siswa sebanyak 20 siswa dan guru bahasa Indonesia sebanyak dua orang. Hasil kegiatan menunjukkan tentang: 1) peningatan pemahaman siswa terhadap judul cerita, tokoh, dan alur cerita lokal daerahnya. 2) peningkatan kemampuan siswa menulis alur cerita rakyat. 3) setelah pelatihan keterampilan menyimak dan menulis terdapat peningkatan daya tarik siswa untuk mengetahui lebih banyak cerita daerahnya. 4) penguatan pendidikan karakter siswa melalui cerita rakyat daerahnya terbukti mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan beberapa siklus pemberian materi cerita.

Kata kunci: Keterampilan menulis, Pendidikan karakter, dan folklor

Abstract

This folkloric story writing skill aims to strengthen students' character education by instilling the value of national character contained in local regional stories. Another goal is to preserve oral stories as a wealth of the nation's local culture. The method of implementation is training and introduction to oral stories. This activity consists of several stages, namely planning, implementation, and evaluation. The first stage is to plan activities by compiling material that will be used in training. The second stage is the implementation which consists of activities to make a pre-test to find out students' understanding of local stories in their area before students are treated to oral stories. Furthermore, the activity of listening to stories and writing. The third stage is to evaluate the students' ability to write storylines and read back in front of the class. This activity involved 20 students and a teacher Indonesian as many as two people. The results of the activity showed about: 1) a reminder of students' understanding of the story title, characters, and local storylines of their area. 2) improving students' ability to write folklore plots. 3) after listening and writing skills training there is an increase in students' appeal to know more about their regional stories. 4) strengthening students' character education through folklore in their area has proven to have a significant improvement after several cycles of providing story material.

Keywords: Writing skills, Character education, and folklor

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis cerita rakyat (folklore) merupakan kegiatan yang masih jarang dilakukan oleh sekolah. Selain perbendaharaan dan pemahaman guru bahasa tentang cerita lokal yang ada di daerahnya, juga kegiatan keterampilan menulis siswa mengenai cerita lokal masih sangat rendah. Keterampilan menulis sejalan dengan konsep pendidikan

karakter di sekolah yang harus terus dilakukan sebagai upaya membentuk karakter bangsa melalui siswa. Konsep pendidikan karakter bagi sekolah bukan hal baru, namun terus harus dilakukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi berbagai dampak persoalan kehidupannya kelak. Salah satu bentuk keterampilan yang dapat diberikan kepada siswa adalah menulis cerita rakyat. Selain siswa dapat

terampil menulis juga terdapat penguatan pendidikan karakter melalui pemahaman karakter tokoh cerita.

Survei awal yang dilakukan pada sekolah SMAN 13 Pucak Maros menunjukkan tentang rendahnya pemahaman siswa terhadap judul dan tokoh cerita folklore daerahnya. Dari beberapa siswa dan guru yang dijadikan sampel dalam survei awal menunjukkan bahwa belum pernah mendengar alur cerita folklor yang ada di daerahnya, hanya pernah mendengar nama tokoh cerita. Hal tersebut menunjukkan keprihatinan tentang potensi sastra daerah yang dapat punah. Siswa sebagai sarana pemertahanan cerita daerah folklore di Indonesia penting menjadi perhatian melalui pewarisan folklore di sekolah. Folklor selain sebagai warisan sastra daerah juga sebagai sarana penguatan pendidikan karakter siswa.

Satu hal yang masih kurang dilakukan adalah penguatan Pendidikan karakter melalui cerita rakyat daerahnya (folklore). Padahal upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal sudah diatur dalam Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 9 yang menyatakan bahwa satuan pendidikan dan komite sekolah wajib mempertimbangkan unsur kearifan lokal. Hal tersebut sebagai upaya pewarisan budaya sekaligus meyakini bahwa nilai-nilai pada kearifan lokal memiliki kekuatan untuk membentuk karakter pribadi generasi muda.

Kebutuhan bahan ajar membaca folklor (cerita rakyat) bermuatan pendidikan karakter untuk membangun budaya literasi kritis bagi siswa juga masih sangat minim. Padahal bahan ajar folklor, menurut Evi Chamalah, dkk (2020). yang sesuai dengan standar kelayakan bahan ajar meliputi (1) aspek pembelajaran membaca cerita rakyat, (2) aspek kebutuhan bahan ajar membaca cerita rakyat, (3) aspek kebutuhan isi materi ajar, (4) aspek penyajian materi ajar, (5) aspek kebutuhan muatan nilai pendidikan karakter dalam materi ajar membaca cerita rakyat, (6) aspek kebutuhan penyajian materi ajar membaca cerita rakyat, (7) aspek kebutuhan kebahasaan dan ilustrasi pendukung materi ajar membaca cerita rakyat, (8) aspek kebutuhan fisik/kegrafikan materi ajar membaca cerita rakyat,

Terkait dengan hal tersebut di atas, maka kegiatan ini akan memberi salah satu solusi terhadap permasalahan mitra melalui pelatihan keterampilan menulis cerita rakyat melalui model menyimak. Penulisan folklore juga sebagai pembentukan karakter siswa agar budaya lokal Indonesia tetap diangkat dan dilestarikan sebagai sumber nilai berkehidupan.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Keterampilan Menulis dan Menyimak

Keterampilan berbahasa terbagi atas empat aspek; 1) keterampilan menyimak, 2) keterampilan berbicara, 3) keterampilan membaca, dan 4) keterampilan menulis. Empat keterampilan tersebut saling membutuhkan dalam aplikasinya. Seperti halnya keterampilan berbicara tentu harus terampil menyimak sebagai bahan untuk materi berbicara. Keterampilan menulis harus dibantu oleh keterampilan membaca dan menyimak. Untuk menulis suatu materi tentu harus ada pengalaman dalam membaca dan menyimak.

Keterampilan menulis penting bagi siswa untuk penguatan karakter cerdas. Siswa yang tidak terampil menyimak dan menulis akan berdampak pada nilai kecerdasannya. Selain sebagai sarana menghasilkan ide-ide kreatif, terampil menulis juga dapat menjadi ukuran kecerdasan siswa. Untuk menghasilkan ide kreatif seperti karya sastra, maka modal utama adalah terampil mengolah kata-kata menjadi sebuah karya yang menarik dibaca. Siswa yang terampil menulis menjadi salah satu ukuran tingkat kecerdasannya.

Keterampilan menulis merupakan syarat untuk berkecimpung dalam berbagai macam bidang kreatif atau kegiatan kesastraan. Hal ini mengandung pengertian betapa pentingnya keterampilan menulis bagi siswa. Menulis juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung. Melalui kegiatan menulis, siswa diarahkan mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tulis, (Eka Harun Puspita, dkk: 2018)

Dalam pembelajaran Bahasa di sekolah, ada empat keterampilan yang harus dimiliki siswa yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Hal ini tercantum dalam

Permendikbud No.24 Tahun 2016 Tentang KI dan KD 2013 Dikdasmen. Salah satu keterampilan yang mendapat kendala peserta didik adalah keterampilan menulis, Nila Situmorang 2018:166).

Menulis merupakan kelompok keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai oeh siswa. Keterampilan menulis memerlukan waktu yang lama untuk dapat terampil. Siswa memerlukan pembiasaan dalam menyusun kalimat yang tepat. Setelah siswa menguasai keterampilan menulis maka semua materi pelajaran akan lebih muda diekspresikan dan dijelaskan dengan baik dalam bahasa tulis. Dalam kegiatan menulis, siswa harus diarahkan untuk terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis dapat dikuasai melalui latihan atau praktik yang banyak dan teratur.

B. Folklor

Kata folklor secara etimologi adalah pengindonesiaan dari Bahasa Inggris “folklore” yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Folk adalah sinonim kolektif, yang juga memiliki pengenalan fisik atau kebudayaan yang sama, serta mempunyai kesadaran kepribadian sesuai kesatuan masyarakat. Lore adalah tradisi folk, yaitu sebagai kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau bahan dan alat sebagai pembantu penguat. Folklor lisan merupakan kekayaan budaya daerah yang kelestariannya ditentukan oleh pendukung budaya daerah yang bersangkutan karena folklor lisan menyimpan nilai-nilai kedaerahan dan akan memberikan sumbangsih yang sangat besar bagi pelestarian folklor lisan di daerah dan Indonesia, pada umumnya, Vigor Vagori (2021: 37).

Danandjaja dalam (V. Vagori 2021) mengatakan bahwa folklor secara keseluruhan adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang disebarluaskan dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam tertentu, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh kode yang disertai dengan gerak isyarat atau suatu metode pembantu untuk penguat (memonic device).

C. Penguatan Pendidikan karakter

Pendidikan karakter bangsa pada prinsipnya, merupakan pengembangan budaya dan karakter bangsa yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Namun dalam kenyataannya masih banyak persoalan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter itu sendiri, harapannya pendidikan karakter tidak hanya kebijakan sesaat yang digaungkan begitu hebat tapi akan dalam pelaksanaan khususnya dalam proses pembelajaran tidak tersentuh sama sekali karakter apa yang akan dikembangkan dan dicapai, Anita T. dkk (2019:4).

Beberapa model pembentukan karakter di sekolah dan di rumah dapat dilakukan melalui cerita lisan. Bahkan dalam kurikulum sekolah diwajibkan setiap sekolah untuk menanamkan karakter bangsa melalui membaca novel. Observasi awal menunjukkan tentang program wajib baca novel pada tingkat sekolah menengah belum berjalan dengan baik. Salah satu yang diduga belum dilakukan oleh sekolah adalah menanamkan karakter bangsa pada siswa melalui cerita lisan yang memuat karakter kearifan lokal..

Karakter siswa saat ini sangat dipengaruhi oleh hiper realitas melalui media on line perlu secepatnya sekolah melakukan upaya untuk membekali siswa dengan pemahaman karakter lokal daerahnya. Baudillard menyebut bahwa dunia *hiper reality* adalah bagaimana seseorang bekerja dan apa yang disaksikannya sebenarnya tidak nyata.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan ini menggunakan metode praktik menyimak dan menulis dengan melibatkan siswa dan guru. Jumlah siswa yang dilibatkan adalah 20 orang dan guru sebanyak dua orang. Penentuan peserta kegiatan berdasarkan kapasitas ruangan ruangan pelatihan dan perwakilan dari kelas. Sampel kegiatan adalah siswa di sekolah SMAN 13 Pucak Maros.

Ada tiga tahapan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Tahapan

perencanaan yaitu menyiapkan bahan dan materi yang sesuai dengan kurikulum sekolah yang menjadi mitra kegiatan. Penyusunan materi kegiatan bekerja sama dengan guru kelas sebagai kordinator mitra dan kordinator mitra menentukan jadwal pelaksanaan. Teknik pelaksanaan ada tiga tahapan yaitu pre-test, post test, dan evaluasi. Tahapan terakhir dari proses kegiatan adalah evaluasi kegiatan engan memberikan unpan balik epada siswa gna mengetahui kemanfaatan kagiatan pelatihan menulis cerita terhadap siswa.



HASIL DAN PEMBAHASAN PELAKSANAAN

Hasil pelaksanaan kegiatan dilakukan beberapa tahapan untuk mengetahui kemampuan siswa menyimak cerita lokal. Kemampuan menyimak cerita dari sebelum dibacakan naskah cerita lisan dan setelah menyimak materi cerita ditemukan hasil yang mengalami peningkatan signifikan. Ada lima materi cerita folklor yang disajikan kepada siswa, yaitu *Toakkala*, *Meongpalo karellae*, *Nenek Mori*, *Tujua Karebosi*, dan *Putra Raja Bone dengan Putri Bima*. Cerita tersebut mewakili folklore Sulawesi Selatan sebagai sampel folklore.

Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu perencanaan, pelaksanaan pengamatan, dan evaluasi kegiatan. Tahapan awal sebelum tim pelaksana menyajikan sampel cerita folklore tersebut, terlebih dahulu diadakan *Pre-Test* dan *PostTest* kepada siswa. Pre-test bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal sebelum dilaksanakan kegiatan menyimak cerita pada peserta kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan berdasarkan perencanaan kegiatan dengan menyusun materi kegiatan. Materi disusun dengan menyesuaikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan oleh guru kelas. Tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan dengan cara pembagian kelompok, tahapan pembacaan dan menyimak materi, dan tahapan

menulis cerita. Siswa dibagi ke dalam lima kelompok berdasarkan materi cerita folklore yang telah ditetapkan sebagai materi penulisan kemudian masing-masing kelompok diberikan satu materi cerita untuk dibacakan pada kelompoknya masing-masing. Setelah materi dibacakan kemudian masing-masing anggota kelompok diminta untuk menulis alur cerita yang telah disimak.

Pengamatan terhadap kagiatan siswa dilakukan guna mendapatkan informasi tentang perkembangan kemampuan menyimak dan menulis setiap siswa. Selanjutnya hasil kegiatan siswa dievaluasi berdasarkan data hasil pre-test dan post-test s.

Berikut hasil pre-test dan post test digambarkan pada tabel 1) berikut:

Tabel 1) Hasil Pre-Test dan Post-Test dari siswa tentang judul cerita lokal (*folklore*) daerahnya sebagai berikut:

<i>Jawaban siswa</i>	<i>sis wa Pr e-Te st</i>	<i>Perse ntase (%)</i>	<i>sis wa Po st-Te st</i>	<i>Perse ntase (%)</i>
1) <i>Toakkala</i> ,	5	25	20	100
2) <i>Meon gpa lo kar ella e</i> ,	5	25	17	80
3) <i>Put ra Raj a Bo ne dan Put ri Bi ma</i>	0	0	15	75
4) <i>Nek</i>	0	0	20	100

<i>Mo</i>				
<i>ri,</i>				
5) <i>Tuj</i>	3	17	18	85
<i>ua</i>				
<i>Kar</i>				
<i>ebo</i>				
<i>si,</i>				

Berdasarkan jawaban responden, pada hasil Pre-Test maupun Post-Test terdapat 25% peserta yang pernah mendengar judul cerita “*Toakkala*” dan *Meongpalo Karellae*, 17 % pernah mendengar judul *Tujua Karebosi*. Selebihnya siswa belum pernah mendengar judul cerita tentang folklore tersebut.

Setelah diadakan post test maka terjadi peningkatan tentang judul cerita yaitu sebanyak 100 %. siswa yang mengingat judul *Toakkala* dan *Nenek Mori*, 85% siswa yang mengingat judul *Tujua Karebosi*, 80% siswa yang mengingat judul *Meong Palo Karellae*, dan 75% siswa yang mengingat judul Putri Raja Bima dan Putra Raja Bone. Hasil tersebut menunjukkan tentang adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap cerita folklore daerahnya.

Tabel 2. Hasil Pre-Test dan Post-Test tentang kemampuan memahami alur cerita folklor

<i>Jawaban</i> <i>siswa</i>	<i>sis</i> <i>wa</i> <i>Pre</i> <i>-</i> <i>Te</i> <i>st</i>	<i>Persen</i> <i>tase</i> <i>(%)</i>	<i>sis</i> <i>wa</i> <i>Po</i> <i>st-</i> <i>Te</i> <i>st</i>	<i>Persen</i> <i>tase</i> <i>(%)</i>
1. <i>Toakkala,</i>	0	0	10	50
2. <i>Meon</i> <i>gpalo</i> <i>karellae,</i>	0	0	9	45
3. <i>Putra</i> <i>Raja</i> <i>Bone</i> <i>dan</i> <i>Putri</i> <i>Bima</i>	0	0	8	40
4. <i>Nenek</i> <i>Mori,</i>	0	0	12	60
5. <i>Tujua</i> <i>Karebos</i> <i>i,</i>	0	0	10	50

Berdasarkan jawaban responden, pada hasil Pre-Test maupun Post-Test tentang pengetahuan siswa mengenai alur cerita yang dijadikan sampel kegiatan terdapat 0% (tidak ada peserta yang pernah mendengar alur cerita “*Toakkala. Meongpalo Karellae, Putra Raja Bone dan Putri Raja Bima, Nenek Mori, dan Tujua Karebosi*.”

Setelah diadakan post-test maka terdapat peningkatan 50% siswa yang mengetahui alur cerita *Toakkala*. 45% siswa yang memahami alur cerita *Meongpalo Karellae*, 40 % siswa yang memahami alur cerita *Putra Raja Bone dan Putri Raja Bima*, 60% siswa yang memahami alur cerita *Nenek Mori*, dan 50% siswa yang memahami alur cerita *Tujua Karebosi*.

Tingkat pemahaman siswa terhadap alur cerita sangat dipengaruhi oleh panjang pendeknya suatu cerita. Hal lain yang berpengaruh pada pemahaman siswa terhadap alur cerita adalah focus perhatian dan keseriusan terhadap materi. Terdapat beberapa siswa yang tidak memberikan respon dalam umpan balik dalam pembacaan materi.

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test hasil menyimak tentang penokohan cerita

	folklore			
<i>Jawaba</i> <i>n siswa</i>	<i>sis</i> <i>wa</i> <i>Pr</i> <i>e-</i> <i>Te</i> <i>st</i>	<i>Perse</i> <i>ntase</i> <i>(%)</i>	<i>sis</i> <i>wa</i> <i>Po</i> <i>st-</i> <i>Te</i> <i>st</i>	<i>Perse</i> <i>ntase</i> <i>(%)</i>
1. <i>Toak</i> <i>kala,</i>	5	25	18	90
2. <i>Meon</i> <i>gpalo</i> <i>karellae</i> <i>,</i>	2	10	19	95
3. <i>Putra</i> <i>Raja</i> <i>Bone</i> <i>dan</i> <i>Putri</i> <i>Bima</i>	6	30	15	75
4. <i>Nene</i> <i>k Mori,</i>	7	35	20	100
5. <i>Tujua</i> <i>Karebo</i> <i>si,</i>	0	0	15	75

Berdasarkan jawaban responden, pada hasil Pre-Test maupun Post-Test setelah mengadakan pembacaan cerita terhadap lima judul cerita, maka pengetahuan siswa mengenai tokoh cerita “*Toakkala, Meongpalo Karellae, Putra Raja Bone dan Putri Raja Bima, Nenek Mori, dan Tujua Karebosi*”, mengalami peningkatan pemahaman. Dapat dilihat pada tabel di atas yaitu terjadi peningkatan sebanyak 90% yang mengetahui tokoh cerita “*Toakkala*”, 95% yang mengetahui tokoh cerita *Meongpalo Karellae*, 75% yang mengetahui tokoh cerita *Putra Raja Bone dan Putri Raja Bima*, 100% yang mengetahui tokoh cerita *Nenek Mori*, dan 75% yang telah mengetahui tokoh cerita *Tujua Karebosi*.

Tabel 4. Hasil Pre-Test dan Post-Test kemampuan menulis cerita lokal hasil simakan

Jawaban siswa	siswa Pre-Test	Persentase (%)	siswa Post-Test
1. <i>Toakkala</i> ,	0	0	15
2. <i>Meongpalo karellae</i> ,	0	0	14
3. <i>Putra Raja Bone dan Putri Bima</i>	0	0	13
4. <i>Nenek Mori</i> ,	0	0	16
5. <i>Tujua Karebosi</i> ,	0	0	15

Berdasarkan hasil tulisan siswa, pada hasil Pre-Test maupun Post-Test setelah menyimak cerita terhadap lima judul cerita, maka kemampuan siswa menulis kembali cerita “*Toakkala, Meongpalo Karellae, Putra Raja Bone dan Putri Raja Bima, Nenek Mori, dan Tujua Karebosi*”, mengalami peningkatan kemampuan menulis alur. Dapat dilihat pada tabel di atas yaitu terjadi peningkatan sebanyak 75% siswa yang mampu menulis alur cerita “*Toakkala*”, 70% siswa yang mampu menulis cerita *Meongpalo Karellae*, 65% siswa yang mampu menulis kembali cerita *Putra Raja Bone dan Putri Raja Bima*, 80% siswa yang mampu menulis kembali cerita *Nenek Mori*, dan 75% siswa yang mampu menulis kembali cerita *Tujua Karebosi*.

Hasil kegiatan tersebut di atas menunjukkan presentasi kenaikan pengetahuan siswa menulis alur cerita rakyat yang telah dilakukan melalui pelatihan menulis dengan metode menyimak cerita rakyat.

2. Hasil Umpan Balik Peserta

Pelaksanaan evaluasi terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan mengetahui umpan balik dari siswa. Teknik pelaksanaan umpan balik dari siswa tentang respon siswa terhadap kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan pemberian form umpan balik peserta. Form umpan balik ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban dari para peserta yang mengikuti kegiatan secara keseluruhan dari awal sampai pada akhir kegiatan. Hasil umpan balik dari para peserta adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pre-Test dan Post-Test

Petunjuk: membaca materi cerita folklore					
(No)	pertanyaan	Nilai	jawaban	Jumlah responden	Presentasi (%)
75					
1	Seberapa puas Anda sebagai penyaji materi ajar, dalam kegiatan pelatihan menulis cerita lokal ini?	1	Sangat puas	15	75
		2	puas	3	15
		3	Cukup	2	10
		4	Tidak puas	0	0

Berdasarkan jawaban responden, pada hasil umpan balik setelah mengadakan pembacaan cerita terhadap lima judul cerita, maka pengetahuan siswa mengenai tokoh cerita “*Toakkala, Meongpalo Karellae, Putra Raja Bone dan Putri Raja Bima, Nenek Mori, dan Tujua Karebosi*”, mengalami peningkatan pemahaman, dan siswa merasa sangat puas. Dapat dilihat

pada tabel di atas yaitu sangat puas sebanyak 75% yang merasa puas dengan kegiatan ini sebanyak 15%, yang cukup puas sebanyak 10%, dan yang tidak puas 0%.. Dari data tersebut menggambarkan bahwa pelatihan keterampilan menyimak dan menulis terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam memahami judul, alur, dan tokoh cerita.

Tabel 5. Hasil Pre-Test dan Post-Test setelah menulis materi cerita folklore

N o	perta nyaan	Ni lai	Ja wa ban	Jum la h respo nden	Pre se ntasi (%)
2	Apakah Anda tertarik ingin mengetahui lebih banyak folklor (cerita rakyat) daerah Anda?	1	Sangat tertarik	17	85
		2	tertarik	3	15
		3	Cukup tertarik	0	0
		4	Tidak tertarik	0	0

Tabel di atas menunjukkan jawaban siswa, sebagai umpan balik setelah mengadakan pembacaan cerita terhadap lima judul cerita. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa siswa merasa sangat tertarik untuk mengetahui lebih banyak cerita daerahnya. Dapat dilihat pada tabel di atas yaitu sangat tertarik sebanyak 85% yang tertarik untuk mengetahui lebih banyak cerita daerahnya sebanyak 15%, yang cukup tertarik dan tidak tertarik sebanyak 0%, Dari data tersebut menggambarkan bahwa pelatihan keterampilan menyimak dan menulis terjadi peningkatan daya tarik siswa untuk mengetahui lebih banyak cerita daerahnya.

KESIMPULAN

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka dapat disimpulkan bahwa Hasil kegiatan menunjukkan presentasi kenaikan pengetahuan siswa tentang judul,

tokoh cerita, dan alur cerita. Terdapat juga peningkatan kemampuan menulis alur cerita rakyat yang telah dilakukan melalui pelatihan menulis dengan metode menyimak cerita rakyat. Dari data tersebut juga menggambarkan bahwa pelatihan keterampilan menyimak dan menulis terjadi peningkatan daya tarik siswa untuk mengetahui lebih banyak cerita daerahnya.

Penguatan pendidikan karakter siswa melalui cerita rakyat daerahnya terbukti mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan beberapa siklus pemberian materi cerita. Melalui tahapan evaluasi menulis cerita rakyat, terintegrasi upaya penguatan pendidikan karakter siswa di sekolah. Penanaman karakter melalui cerita rakyat ini juga membantu siswa dapat mencintai budaya lokal dan memahami karakter lokal daerahnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anita T. dkk. 2019. *Buku Panduan Model Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Berbasis Nasionalisme dan Implikasinya Terhadap Implementasi Revolusi Mental*. Penerbit Deepublish.
- Evi Chamala. dkk. 2020. *Bahan Ajar Membaca Cerita Rakyat Bermuatan Pendidikan Karakter untuk Membangun Budaya Literasi Kritis bagi Mahasiswa Islam Sultan Agung*. Jurnal Metafora. Pembelajaran Bahasa dan Sastra. Vol. 6 no. 1
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan: 2017. *Renstra Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Misbahuddin, 2021. *Konsep Sabar dalam Perspektif Al-Quran*. Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah. Jurnal Media Kajian Al-Quran dan Al-Hadist MultiPerspektif Vol. 17, No.2 Juli 2020.
- Muslich. Masnur. 2016. *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara. Bandung.
- Sinung Mufti H. 2020. *Nilai dalam kebenaran yang hakiki Pengembangan Ilmu Berbasis Nilai Spiritual*. Jurnal Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
- Sobri dan Maman Rukmana, 2021. *Cerita Rakyat sebagai Upaya Pemilihan Bahan Ajar Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra, Vol 6. No 1)
- Vigor Vagori1, dkk. 2021. *Folklor Lisan Totokkengan di Pulau Sapeken*, Kabupaten Sumenep Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha,
Bali, Jurnal Adat dan Budaya Vol. 3, No. 1,
Tahun 2021